

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pemberitaan Teraktual pada Media Massa untuk Meningkatkan Sikap Demokrasi Siswa SMA Negeri 8 Samarinda

Charles Gunawan^{1*}, Jamil², Marwiah³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman

* Author's E-mail: charlesgunawan15@gmail.com , Jamil@fkip.unmul.ac.id ,
marwiahjohansyah@gmail.com

Submitted: 27-07-2024

Accepted: 07-08-2024

Published: 07-08-2024

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Model Pembelajaran *problem based learning* Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pemberitaan Teraktual Pada Media Massa Untuk Meningkatkan Sikap Demokrasi Siswa SMA Negeri 8 Samarinda. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru PPKn, dan Peserta didik SMA Negeri 8 Samrinda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan Model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Maka perlu penyesuaian agar model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dapat sesuai dengan materi pembelajaran. Dalam melaksanakan model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa, terdapat hambatan dalam hal ketersediaan sarana seperti *LCD* yang belum tersedia didalam kelas sehingga membutuhkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran. Hal ini dapat membuat jam pembelajaran terbuang sia-sia. Proses pembelajaran sering kali siswa di tuntut untuk mampu berpikir kritis, akan tetapi banyak faktor yang menjadi penghambat seperti pembelajaran yang membosankan, kurang menariknya media pembelajaran, dan guru kurang menguasai materi untuk itu di harapkan dengan menggunakan Model *problem based learning* mampu menutupi kekurangan tersebut.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Problem Based Learning*, Berbasis Pemberitaan Teraktual

Abstract

The purpose of this research is to find out how the role of Problem Based Learning Model of Civic Education Based on Latest News in Mass Media to Improve Democratic Attitudes of Students of SMA Negeri 8 Samarinda. This research uses descriptive qualitative research. The research subjects were the Principal, Civics Teacher, and Students of SMA Negeri 8 Samrinda. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model. The results showed that the problem-based learning model is a procedure for organizing

learning experiences to achieve specific learning objectives. So it needs adjustment so that the problem-based learning model based on the latest news in the mass media can be in accordance with the learning material. In implementing the problem-based learning model based on actual news in the mass media, there are obstacles in terms of the availability of facilities such as LCDs that are not yet available in the classroom so that it takes time to prepare for learning. This can make learning hours wasted. In the learning process, students are often required to be able to think critically, but there are many factors that become obstacles such as boring learning, lack of attractive learning media, and teachers lacking mastery of the material for it is hoped that by using the problem-based learning model can cover these shortcomings.

Keywords: *problem-based learning model, based on actual news in mass media, democracy.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan merupakan modal besar dalam menghadapi persaingan (Nisoh, 2019; Tirtoni, 2022; Kamaludin, 2022). Pendidikan nasional yang berdasar Pancasila dan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jenjang minimal yang harus ditempuh anak-anak Indonesia sesuai dengan program pemerintah yang mewajibkan anak Indonesia bersekolah sampai tingkat pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun.

Kualitas tentang pembelajaran PKn dewasa ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, antara lain dalam aspek metodologis dimana pendekatan ekspositoris sangat mendominasi hampir seluruh proses belajar. Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa terbatas pada menghafal konsep. Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran. Guru masih kurang memperhatikan lingkungan sebagai sumber belajar, guru juga belum mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran pengembangan kepribadian yang secara khusus memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan menjadi warga negara yang baik, demokratis dan bertanggung jawab. Adapun kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan meliputi: pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills) dan watak kewarganegaraan (civic dispositions). Salah satu komponen penting yang perlu dimiliki oleh siswa untuk menjadi warga negara yang baik adalah mengembangkan keterampilan kewarganegaraan atau civic skills.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya peran guru dan siswa memegang peran penting (Yuniarsih & Kamaludin, 2021; Adawiyah, 2021; Hasanah et al., 2023). Guru harus bisa memilih model pembelajaran sesuai dengan kondisi kelas agar pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif di dalam kelas. Kenyataannya, pembelajaran di sekolah sering terjadi beberapa masalah yakni siswa jenuh atau merasa bosan sehingga keaktifan siswa menjadi kurang, pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher centered), sehingga partisipatif aktif siswa dalam pembelajaran tidak muncul, model pembelajaran yang dikembangkan lebih diwarnai pada pembelajaran konvensional seperti ceramah akibatnya kurang merangsang siswa untuk terlibat aktif mengeluarkan ide-

ide dalam pembelajaran. Salah satu alternatifnya agar siswa aktif yakni melalui model pembelajaran isu-isu kontroversial.

Dampak persepsi negatif tersebut mengakibatkan kualitas masukan bagi program ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan program studi lain, padahal secara intrinsik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi. Sementara itu, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dipandang membawa kecenderungan pembinaan sumber daya manusia yang lebih mengutamakan sains, sehingga komposisi kurikulum harus memuat lebih banyak sains daripada ilmu sosial (PKn) dan humaniora.

Pendidikan memiliki landasan yang selalu disesuaikan dengan orientasi yang ada pada masyarakat. Bagi masyarakat komunis, landasan pendidikan terpusat pada materialisme, menafikan spiritualitas, dan memutuskan hubungan manusia dengan Tuhannya. Bagi beberapa negara, landasan pendidikan terpusat pada budaya materialistik, pengagungan individualisme, dan dekonstruksi budaya moral. Sementara bagi itu ada pula yang menggunakan landasan pendidikannya didasarkan pada pembentukan akidah yang benar, percaya diri, dan etika luhur yang mencerminkan hubungan kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, dan jalinan hubungan dengan keluarganya.

Adanya sebuah pengembangan pembelajaran membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sesuai dengan esensi kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) mengutamakan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*, tidak berhenti pada pengetahuan tetapi berlanjut sampai pada keterampilan dan pembentukan sikap yang menunjang kreatifitas siswa.

Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan (*one way method*). Di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang selama ini terjadi kurang tepat, media pembelajaran serta pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak efektif. Selain itu bahan ajar yang digunakan hanya sebatas buku paket. Padahal dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses diharapkan guru dapat menggunakan bahan ajar lainnya selain buku teks sebagai salah satu sumber belajar. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sendiri. Bahan ajar yang disusun oleh guru sendiri mampu lebih efektif karena disusun berdasarkan sifat dan karakteristik peserta didik (Anggraeni & Yolanda, 2018; Da et al., 2020; Fautin et al., 2021; Fitriyeni, 2023).

Perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang ditulis agar peserta didik dapat belajar sendiri dengan atau tanpa seorang guru. Karena sifatnya “self-instruction” modul dapat dijadikan sebagai pengganti fungsi guru. Modul yang dikembangkan berisi tentang komponen dasar bahan ajar. Djohani dan Irfani (dalam Kristanto dan Adi 2011:1) mengemukakan bahwa “modul yang dikembangkan

adalah instrumen para pelatih/fasilitator yang disusun berdasarkan suatu kurikulum belajar agar menjadi suatu langkah-langkah belajar yang baik”. Pengajaran modul yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan perbedaan individual siswa, yakni mengenai kegiatan belajar dan bahan pelajaran. Pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif, efisien dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

Selain dikaitkan dengan fungsi pendidikan nasional, pendekatan kontekstual juga sangat relevan atau sesuai dengan fungsi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia. Maka jelas sekali bahwa penerapan pendekatan kontekstual adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam pembelajaran kontekstual juga terdapat berbagai macam model dan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam memperbaiki metode pembelajaran yang monoton yaitu Problem Based Learning.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengangkat judul yaitu Model Pembelajaran Problem Based Learning Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Pemberitaan Teraktual Pada Media Massa untuk Meningkatkan Sikap Demokrasi Siswa SMA Negeri 8 Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *problem based learning* pendidikan kewarganegaraan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan sikap demokrasi siswa SMA Negeri 8 Samarinda, mengetahui kendala pengembangan model pembelajaran *problem based learning* pendidikan kewarganegaraan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan sikap demokrasi siswa SMA Negeri 8 Samarinda, dan mengetahui upaya pengembangan model pembelajaran *problem based learning* pendidikan kewarganegaraan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan sikap demokrasi siswa SMA Negeri 8 Samarinda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teroretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut tentang pengembangan model pembelajaran *problem based learning* pendidikan kewarganegaraan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan sikap demokrasi siswa. Disamping itu juga berkontribusi secara praktis dalam memberikan masukan kepada SMA Negeri 8 Samarinda, mengenai pemanfaatan pengembangan model pembelajaran *problem based learning* pendidikan kewarganegaraan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan sikap demokrasi siswa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode penjabaran deskriptif untuk mengetahui fakta-fakta dan sifat-sifat suatu hubungan antara fenomena yang diselidiki, tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Penelitian ini terbatas pada usaha menggambarkan keadaan fakta, hasil penelitian ditekankan pada gambaran secara objektif tentang yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Fokus dari penelitian ini mencakup garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data untuk penelitian ini. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan

data sekunder Dalam penelitian ini dapat diperoleh dari literatur-literatur yang ada, baik buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan, ataupun majalah, surat kabar, artikel yang terkait dengan penelitian ini adalah bahan yang memberi penjelasan terhadap data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data baik pokok maupun perlengkapannya. beberapa teknis pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan (observasi), teknik wawancara (*interview*), teknik dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini berkaitan dengan bagaimana model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan sikap demokrasi peserta didik. Pembahasan yang dilakukan disini untuk memaparkan apa yang diperoleh dari hasil penelitian.

1. Keefektifan model pembelajaran *problem based learning* PPKn tentang berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan kemampuan sikap demokrasi siswa di SMA Negeri 8 Samarinda.

a. Model Pembelajaran *problem based learning*

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Ini sejalan dengan pendapat Winataputra (2013) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 8 dapat disimpulkan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa. Perlu menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) yang menyatakan bahwa definisi model pembelajaran *problem based learning* merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Yang dimana model pembelajaran *problem based learning* ada sebuah kerangka konseptual serta berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan mengajar.

b. Kreatifitas pembelajaran

Kreatifitas merupakan “kekayaan pribadi” yang diwujudkan dalam sikap atau karakter seperti fleksibel, terbuka, otonom, lapang dada, keinginan mencoba sesuatu, kemampuan menjabarkan gagasan, kemampuan menilai diri sendiri secara realistis yang kesemuanya diperlukan untuk memunculkan kreatifitas. Ini sejalan dengan pendapat Wijaya (2019:189) yang mengatakan salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidika adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses mengajar mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa dalam guru telah memiliki kreativitas dalam membentuk pembelajaran yang berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dengan menyesuaikan materi dan isu apa yang akan diajarkan sehingga pembelajaran tetap menjadi teratur dan terarah, selain itu peserta didik juga merasa bahwa dengan model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa membuat peserta didik dapat berargumentasi dan membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan.

2. Kendala pengembangan model pembelajaran *problem based learning* PKn tentang berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan kemampuan sikap demokrasi siswa di SMA Negeri 8 Samarinda.

a. Fasilitas pendukung pembelajaran

Kendala yang ada dalam proses pembelajaran menggunakan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa adalah kendala teknis berupa pemasangan *LCD* yang membutuhkan waktu dan bahan ajar yang terbatas. Selain itu kendala yang dirasakan oleh peserta didik adalah isu-isu yang diangkat cenderung sensitif seperti isu politik, selain itu media pembelajaran juga menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh peserta didik.

Teori-teori yang dibangun berdasarkan data lapangan tertentu sering kali dianggap tidak mewakili kenyataan lapangan di berbagai tempat tertentu. Kenyataan yang demikian selalu hidup dalam ilmu-ilmu sosial dan oleh karena itu isu kontroversial adalah sesuatu yang alamiah dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial.

b. Pemahaman model pembelajaran *problem based learning*

Model pembelajaran *problem based learning* berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Winataputra (2013) yang mengatakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dalam menjalankan model pembelajaran *problem based learning* dengan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa guru tidak mengalami kesulitan. Kesulitan yang ditemui hanya terkait dengan media atau bahan pembelajaran saja. Dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran selain itu guru juga dituntut untuk lebih paham dan dapat mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* sehingga tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Upaya pengembangan model pembelajaran *problem based learning* PKn tentang berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dalam meningkatkan kemampuan sikap demokrasi siswa di SMA Negeri 8 Samarinda.

a. Meningkatkan kemampuan tenaga pengajar

Proses pembelajaran sering kali siswa di tuntut untuk mampu berpikir kritis, akan tetapi banyak faktor yang menjadi penghambat seperti pembelajaran yang membosankan, kurang menariknya media pembelajaran, dan guru kurang menguasai materi untuk itu di harapkan dengan menggunakan Model *problem based learning* mampu menutupi kekurangan tersebut. Menurut Muessing dalam Solihatin (2012:94) mengatakan *problem based learning* dengan kalimat “sesuatu yang mudah di terima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain”.

Menggunakan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa diharapkan dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa di SMA Negeri 8 Samarinda. Maka agar dapat berjalan dengan maksimal diperlukan kemampuan dari seorang guru untuk dapat mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* atau dapat mengembangkan materi pembelajaran.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kendala dari kemampuan tenaga pendidik, yang menjadi kendala hanya teknis seperti ketersediaan fasilitas seperti *LCD*. Selain itu pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis pemberitaan teraktual pada media massa menunjukkan hasil yang berbeda di setiap murid, hal ini bergantung mada kemampuan menganalisa yang dimiliki oleh siswa. Dengan menggunakan berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang isu-isu politik yang ada di Indonesia saat ini sehingga hal ini dapat menumbuhkan sikap demokrasi peserta didik.

b. Meningkatkan Fasilitas Pembelajaran.

Model pembelajaran *problem based learning* juga memenuhi sebagai pembelajaran untuk pembangunan watak bangsa (*nation and character building*). Pemilihan materi atau topik yang menjadi isu kontroversial mencerminkan kepekaan dan kepedulian siswa terhadap kenyataan yang terjadi di masyarakat, bangsanya, bahkan dunia. Kemampuan untuk melihat dan mendekati masalah sebagai anggota masyarakat global merupakan salahsatu kompetensi warga negara multidimensional sebagaimana dikemukakan Cogan & Derricot (1998:2-3).

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dan merupakan sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam melakukan atau memperlancar suatu kegiatan. Berkaitan dengan hal tersebut, sarana dan prasarana merupakan salah satu factor penentu terhadap hasil belajar siswa, maka persyaratan dan penggunaan fasilitas belajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran, metode, penilaian minat sisea dan kemampuan guru. Penggunaan fasilitas belajar dilakukan secara efektif dan efisien dengan mengacu pada proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam mempermudah proses pembelajaran terutama dengan model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa pihak sekolah mengupayakan untuk memasang *LCD* di setiap kelas sehingga tidak memerlukan waktu lagi untuk mengambil dan memasang *LCD*. Selain itu sekolah juga mengupayakan memasang *wifi* agar akses internet lebih muda bagi seluru peserta didik maupun guru.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai

tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Maka perlu penyesuaian agar model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa dapat sesuai dengan materi pembelajaran.

Pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa, terdapat hambatan dalam hal ketersediaan sarana seperti *LCD* yang belum tersedia didalam kelas sehingga membutuhkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran. Hal ini dapat membuat jam pembelajaran terbuang sia-sia. Selain itu dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbasis pemberitaan teraktual pada media massa peserta didik dapat lebih memahami materi pembelajaran selain itu guru juga dituntut untuk lebih paham dan dapat mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* sehingga tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. proses pembelajaran sering kali siswa di tuntut untuk mampu berpikir kritis, akan tetapi banyak faktor yang menjadi penghambat seperti pembelajaran yang membosankan, kurang menariknya media pembelajaran, dan guru kurang menguasai materi oleh karena itu di harapkan dengan menggunakan Model *problem based learning* mampu menutupi kekurangan tersebut untuk mengupayakan proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal pihak sekolah mengupayakan ketersediaan sarana yang lengkap. Penelitian ini hanya dilakukan di satu SMA, sehingga penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada wilayah yang lebih luas agar memperoleh gambaran yang bersifat umum.

5. REFERENSI

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3316>
- Anggraeni, K., & Yolanda, D. A. (2018). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik Jigsaw Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi. *Visipena Journal*, 9, 385–395.
- Da, MuhammadiyahMagdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., & Ayu Amalia, Din Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Fautin, S., M, A. S., & Dewantara, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Multimodel Pada Topik Teori Kinetik Gas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(3), 111. <https://doi.org/10.20527/jipf.v4i3.2057>
- Fitriyeni, F. (2023). Pengembangan LKPD Digital Berbasis Etnosains Melayu Riau pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 441–451. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4399>
- Hasanah, N., Ya'cub, M., & Riza, J. K. (2023). Peran Guru Pai Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Di Sdn Alang-Alang 1 Caruban Jogoroto Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 296–308. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.830>
- Kamaludin, K. (2022). Identifikasi Manajemen Strategis Pada Sekolah Dasar Negeri di Era Disruptif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(3), 278–289. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/50>
- Tirtoni, F. (2022). Internalisasi Model Pendidikan Karakter Melalui Leadership Sosial Preneur Pada Pendidikan Dasar Untuk Menuju Revolusi Industri 4.0 Indonesia Berkemajuan. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 73–85.

<https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p73-85>

Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>